

PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

Moch. Ivan salasani
ivansalasani@gmail.com
Nur Handayani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to test the effect of the mechanism of corporate governance and ownership structure on the company's financial performance. The corporate governance mechanism was measured by the board of directors and board of independent commissioner, the structure of ownership was measured by institutional ownership and managerial ownership, while the company's financial performance was measured by Return On Assets (ROA). This research used the quantitative method. Meanwhile, the research sample used a purposive sampling method i.e., sample selection with determining criteria, it obtained 24 companies in Food and beverages industry listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2016-2020 periods. Moreover, the research analysis method used multiple linear regression analysis with SPSS program 16 versions. The research result showed that board of directors had a positive effect on the financial performance, board of independent commissioner did not affect the company's firm value, the institutional ownership had a positive effect on the company's financial performance, meanwhile, managerial ownership had a negatively affected the company's financial performance at food and beverage industry listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2020 periods.

Keywords: mechanism of corporate governance, ownership structural, company's financial performance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Mekanisme *corporate governance* diukur dengan dewan direksi dan dewan komisaris independen, struktur kepemilikan diukur dengan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, sedangkan kinerja keuangan perusahaan diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sehingga diperoleh 24 perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

Kata Kunci: mekanisme *corporate governance*, struktur kepemilikan, kinerja keuangan perusahaan

PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan perekonomian secara global mengalami peningkatan dan kemajuan secara pesat. Dimana pertumbuhan global tahun 2020 diproyeksikan tumbuh lebih cepat, yakni sebesar 3,4% (Kementerian PPN/Bappenas, 2020). Dalam laporan pemutakhiran perkiraan perekonomian dunia (*World Economic Outlook*), *International Monetary Fund* (IMF) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi global 2020 sebesar 3,4%. Hal ini meningkat dibanding dengan laporan terakhir yang diberikan mengenai perekonomian dunia pada tahun 2019 yaitu sebesar 2,9%. Di Indonesia sendiri,

pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 diperkirakan tidak akan mencapai target yang ditetapkan seiring dengan besarnya *downside risk* yang dihadapi (Kementerian PPN/Bappenas, 2020). Untuk itu maka, dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia penerapan sistem tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) sangat penting untuk diperhatikan.

Penerapan *corporate governance* yang baik menjadi tolak ukur keberhasilan atau kesuksesan perusahaan untuk berkembang secara lebih berkelanjutan. Tim studi BAPEPAM-LK menemukan bahwa pertumbuhan *corporate governance* sangat penting untuk krisis ekonomi global di Asia dan Amerika Latin, setelah mengevaluasi penerapan prinsip-prinsip OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) 2004 dalam peraturan Bapepam tentang *corporate governance*. Hal ini disebabkan oleh kegagalan penerapan *corporate governance* yang meliputi struktur regulasi yang tidak memadai, standar akuntansi dan auditing yang tidak konsisten, serta dewan direksi yang kurang memperhatikan hak-hak pemegang saham minoritas.

Perusahaan yang telah menerapkan *corporate governance* secara baik akan memiliki kinerja operasional yang baik dan akan diikuti oleh kinerja pasar yang tampak pada nilai saham perusahaan, sehingga dapat diprediksi bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip *corporate governance* yang lebih baik akan cenderung mempunyai kinerja perusahaan yang lebih baik pula. Pelaksanaan *corporate governance* yang baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku akan membuat investor memberikan respon yang positif terhadap kinerja perusahaan dan meningkatkan nilai pasar perusahaan. Respon tersebut akan sangat bermanfaat bagi perusahaan dalam kegiatan operasionalnya, antara lain dengan berkurangnya biaya modal yang harus ditanggung.

Peneliti memilih perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman menjadi subsektor terbesar yakni 34,42% dari subsektor lainnya. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pembuatan produk kemudian dijual guna memperoleh keuntungan yang besar. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan tingkat efektifitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dengan dari penjualan dan dari pendapatan investasi, dapat dilakukan dengan mengetahui seberapa besar rasio profitabilitas yang dimiliki.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka permasalahan dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Apakah Mekanisme *Corporate Governance* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan? (2) Apakah Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk menguji apakah Mekanisme *Corporate Governance* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. (2) Untuk menguji apakah Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

TINJAUAN TEORITIS

Agency Theory

Teori agensi (*agency theory*) merupakan teori dasar yang digunakan dalam memahami isu *good corporate governance*. Teori agensi perusahaan (*agency theory*) pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Adanya konflik kepentingan antara *principal* dengan *agent* menjadi ide dasar dari terbentuknya teori ini. Dimana *principal* sendiri dikenal sebagai pemegang saham atau pemilik dari perusahaan, dan *agent* sendiri sebagai manajer dari sebuah perusahaan. *Principal*/pemilik perusahaan bertugas untuk bertanggung jawab serta mendelegasikan suatu tugas dalam pengambilan keputusan kepada manajer (*agent*) sesuai dengan kontrak kerja, di mana tugas, wewenang dan tanggung jawab *principal* dan *agent* diatur dalam kontrak kerja yang disepakati bersama. Dimana melalui persetujuan bersama, otoritas serta tanggung jawab dari *agent* dan *principal* telah diatur dalam kontrak

kerja. Sehingga dapat dimungkinkan terdapat perilaku *opportunistic*, yang terjadi saat seorang *agent* tidak selalu berperilaku demi kepentingan terbaik *principal*. Pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan disebut konflik agensi (*agency conflict*).

Corporate Governance

Menurut Komite Kebijakan Tata Kelola Nasional (KNKG, 2006), tata kelola perusahaan (GCG) yang baik merupakan suatu landasan sistem ekonomi pasar. Dimana dalam sebuah tata kelola perusahaan berhubungan erat dengan kepercayaan pada perusahaan yang menerapkannya dan lingkungan bisnis dalam negaranya. Dalam pengertian luas, dijelaskan bahwa tata kelola perusahaan adalah suatu cara bagaimana mengelola perusahaan itu sendiri, dimana dalam hal ini peran dewan juga turut menjadi hal yang penting. Tata kelola perusahaan memeriksa semua struktur dan prosedur organisasi untuk memastikan bahwa itu telah berhasil dikelola. Tata kelola perusahaan dalam arti lain adalah hubungan yang ada antara semua pemangku kepentingan di perusahaan, termasuk pemegang saham, direktur dan manajemen, dan didasarkan pada hak perusahaan, regulasi serta kebijakan yang ditetapkan.

Mekanisme Corporate Governance

Pada pengertiannya mekanisme *corporate governance* merujuk pada sekumpulan mekanisme yang memiliki pengaruh terhadap suatu ketetapan yang dilakukan manajer saat adanya pemisahan diantara suatu kepemilikan serta pengawasan. Pada mekanisme *corporate governance* terdapat proksi antara variabel dewan direksi dengan dewan komisaris independen. Adapaun faktor internal dan eksternal yang memegang peran penting dalam hal ini menurut Daniri (2005), dimana pada mekanisme internal merupakan suatu cara pengendalian pada perusahaan melalui struktur serta proses internal. Selain itu pada mekanisme eksternal merupakan cara dalam mempengaruhi perusahaan selain melalui mekanisme internal dengan mekanisme pasar maupun pengendalian perusahaan.

Dewan Direksi

Dalam pengertian secara umum pihak tertinggi guna memastikan berjalannya kegiatan operasional dan pengelolaan dalam perusahaan adalah dewan direksi. Adapun tugas utama dari dewan direksi dalam memastikan berjalan baiknya suatu kegiatan yang berlangsung pada perusahaannya, hal ini diantaranya: pengawasan, ketertiban, serta menghapuskan satuan kerja dalam perusahaan yang dirasa tidak diperlukan dalam meningkatkan stabilitas dan perkembangan yang berhubungan dengan kepentingan perusahaan. Menurut Muchtar dan Darari (2013) hal ini dimaksudkan agar dapat dipastikan jika manajer dapat memahami serta mampu mengikuti segala kepentingan yang sejalan dan berkaitan dengan pemegang saham dalam perusahaan.

Dewan Komisaris Independen

Dalam memastikan berjalannya suatu mekanisme *corporate governance*, pihak yang dianggap memiliki posisi terpenting dalam suatu perusahaan adalah dewan komisaris independen. Dimana pihak yang berada dalam satuan dewan komisaris independen berasal dari luar perusahaan yang mana statusnya tidaklah memiliki keterkaitan yang menyangkut asosiasi perusahaan. Anggota yang tergabung dalam dewan komisaris independen dipilih oleh pemegang saham minoritas dengan jelas dan mandiri, serta memiliki konsistensi dan kemampuan yang menunjang terutama dalam mengambil tindakan secara objektif dan mandiri namun dengan tetap memegang prinsip *corporate governance*.

Struktur Kepemilikan

Menurut Wahyudi dan Pawestri (2006) struktur kepemilikan adalah suatu jenis lembaga pemegang saham terbesar perusahaan baik berupa investor individual, pemerintah maupun lembaga swasta. Secara spesifik struktur kepemilikan dapat dikategorikan menurut kepemilikan oleh lembaga domestik, lembaga asing, pihak pemerintahan, serta individual domestik. Dalam hal ini tentunya motivasi yang dimiliki oleh struktur kepemilikan memiliki perbedaan terutama dalam mengawasi manajemen dan dewan direksi. Kapasitas terpenting dalam struktur kepemilikan adalah caranya memberi pengaruh pada berjalannya suatu kegiatan dalam perusahaan dimana hal tersebut dapat mempengaruhi pula pada kinerja suatu perusahaan. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Faisal (2005) bahwa mekanisme yang dapat membantu mengurangi suatu konflik antara manajemen dan pemegang saham merupakan ciri yang melekat pada struktur kepemilikan.

Kepemilikan Institusional

Saham di perusahaan yang dikendalikan oleh lembaga atau suatu entitas badan usaha, diantaranya perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, manajer dana pensiun, dan kepemilikan institusional lainnya, disebut sebagai kepemilikan institusional (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional yang tinggi menarik pengawasan yang lebih pada investor institusional, yang mana hal ini dapat menghalangi manajer untuk terlibat dalam aktivitas *opportunistic*. Kepemilikan institusional yang tinggi menarik perhatian investor institusional, yang dapat menghalangi manajer untuk terlibat dalam aktivitas *opportunistic*. Wening (2009) menjelaskan bahwa semakin besar kepemilikan lembaga keuangan semakin kuat kekuatan suara dan semakin besar dorongan untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Kepemilikan Manajerial

Pemegang saham yang terlibat aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan dikenal sebagai pemegang saham manajerial. Presentase saham yang dimiliki digunakan untuk menentukan kepemilikan manajerial (Wahidawati, 2002 dalam Thaharah, 2016). Kepemilikan manajemen atas saham perusahaan diharapkan dapat menutup kesenjangan keuntungan yang mungkin ada antara pemegang saham eksternal dengan manajemen. Akibatnya, jika manajer juga pemilik maka masalah keagenan harus ditangani. Kepemilikan manajemen yang rendah secara teoritis menawarkan insentif bagi manajemen untuk terlibat dalam perilaku *opportunistic*.

Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan adalah salah satu penanda keberhasilan dan efisiensi suatu perusahaan. Menurut Fahmi (2012) kinerja keuangan adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar, sama halnya dalam membuat laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau *International Financial Reporting Standards* (IFRS).

Return On Asset

Return on Asset (ROA) adalah suatu ukuran yang menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari asetnya (Salsabila Sarafina dan Saifi, 2017). Dimana dijelaskan bahwa Semakin tinggi ROA perusahaan, semakin efisien pula penggunaan aset dan keuntungan yang diperoleh akan semakin tinggi. Jika di sisi lain ROA negatif, maka perusahaan berada dalam situasi kerugian. Dimana ini berarti bahwa jumlah total yang diinvestasikan belum menghasilkan keuntungan apapun (Isbanah, 2015).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Apriningsih dan Yushita (2016) dewan direksi merupakan pemimpin perusahaan yang mempunyai wewenang dalam menetapkan arah kebijakan dan menentukan strategi atas sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Maka dari itu, proporsi dewan direksi dalam perusahaan sangat berperan terhadap kinerja perusahaan. Menurut Hardiyawan dan Pangestuti (2015) semakin besar proporsi dewan direksi akan berdampak positif bagi perusahaan karena semakin banyak anggota yang memiliki ide-ide serta pendapat sehingga akan menghasilkan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat melalui pengalaman dan pengetahuan anggota dewan direksi yang beragam. Dimana ketika hal tersebut tercapai akan meningkatkan efektivitas kerja perusahaan yang juga akan berdampak pada profitabilitas perusahaan.

H₁: Dewan Direksi Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Teori agensi menyatakan bahwa konflik kepentingan antara *agent* dengan *principal* dapat dikurangi dengan pengawasan yang tepat. Adanya dewan komisaris yang independen akan meningkatkan kualitas fungsi pengawasan dalam perusahaan. Semakin besar proporsi komisaris independen menunjukkan bahwa fungsi pengawasan akan lebih baik. Haniffa dan Cooke (2002) menyatakan bahwa semakin besar komisaris independen dapat memberikan power kepada dewan komisaris untuk menekan manajemen untuk meningkatkan kualitas pengungkapan. Dengan adanya pengawasan yang lebih baik akan dapat meningkatkan kinerja keuangan.

H₂: Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Jensen and Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham dengan manajer. Keberadaan investor institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan. Hasil penelitian Wening (2007) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H₃: Kepemilikan Institusional Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Kepemilikan manajerial yaitu suatu kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan atau berupa direktur, manajer dan lain-lain. Kepemilikan manajerial pada umumnya dimiliki oleh pihak-pihak tertentu dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dalam meningkatkan suatu keuntungan yang ada didalam suatu laporan keuangan perusahaan dan kepentingan ini dapat memotivasi pihak manajer dalam meningkatkan kinerjanya didalam suatu perusahaan. Menurut Wahidahwati (2002) kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen (dewan direksi dan dewan komisaris) yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Cruthley dan Hansen (1989) serta Bathala (1994) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer akan mendorong penyatuan kepentingan antara *principal* dan *agent* sehingga manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

H₄: Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan serta pengaruh antara dua variabel atau lebih. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* (Dewan Direksi dan Dewan Komisaris Independen), Struktur Kepemilikan (Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (*Return On Asset*) pada perusahaan industri makanan dan minuman. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan industri makanan dan minuman yang ada di Bursa Efek Indonesia dan dipublikasikan untuk umum dalam periode 2016 - 2020.

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri makanan dan minuman di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan daftar saham yang ada di Bursa Efek Indonesia per-31 Desember 2021 dengan jumlah 30 perusahaan industri makanan dan minuman. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengambilan sampel hanya terbatas pada jenis sampel tertentu yaitu informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel yaitu sebagai berikut: (1) Perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2020. (2) Perusahaan industri makanan dan minuman terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyajikan laporan keuangan dan laporan tahunan selama periode tahun 2016-2020. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam pengambilan sampel, maka diperoleh 24 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dengan total data sebanyak 120 data.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumenter, dan sumber data sekunder yang berarti data yang diperoleh menggunakan media perantara atau pihak ketiga, berupa dokumen yang dipublikasikan yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan data pada penelitian ini diperoleh melalui website resmi perusahaan transportasi yang listing di Bursa Efek Indonesia dan Galeri Bursa Efek Indonesia (GBEI) STIESIA.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

Merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat).

Dewan Direksi

Merupakan pihak tertinggi dalam suatu perusahaan sebagai pelaksana operasional pengelolaan perusahaan. Dewan direksi memiliki tanggung jawab untuk memantau, mendisiplinkan, dan menghapus tim manajemen jika dirasa perlu, untuk memastikan bahwa manajer mengejar kepentingan pemegang saham (Muchtar dan Darari, 2013). Menurut Sinaga (2014) rumus perhitungan dewan direksi sebagai berikut:

DD = Total Dewan Direksi

Dewan Komisaris Independen

Merupakan anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen

untuk kepentingan perusahaan (Sulistyowati, 2017). Proporsi komisaris independen diukur dengan membagi jumlah komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris. Sesuai dengan Surat Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Indonesia I-A Nomor Kep-00001/BEI/01-2014 yang menyatakan bahwa jumlah komisaris independen yang harus terdapat dalam perusahaan sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota dewan komisaris (Kirana dan Wahyudi, 2016):

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Kepemilikan Institusional

Merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusional seperti perusahaan asuransi, bank, investasi dan institusi lainnya (Darwis, 2009). Mengacu pada penelitian Darwis (2009) kepemilikan institusional diukur dengan melihat proporsi saham yang dimiliki institusi seperti institusi asing, pemerintah, dan perusahaan swasta. kepemilikan institusional diukur menggunakan:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{jumlah Saham Beredar}}$$

Kepemilikan Manajerial

Adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen (Hardiyawan dan Pangestuti, 2015). Kepemilikan manajerial diukur dengan melihat proporsi kepemilikan saham yang dimiliki manajer, direksi, komisaris maupun pihak lain yang secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan menggunakan persentase total saham yang dimiliki seluruh dewan eksekutif dengan total saham yang beredar (Hardiyawan dan Pangestuti, 2015):

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Variabel Dependen

Adalah variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel independen (variabel bebas). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan proksi *Return On Asset* (ROA). Model ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat *asset* yang tertentu. Rasio ROA menunjukkan seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin efektif penggunaan aktiva tersebut (Kirana dan Wahyudi, 2016). Menurut Van Horne dan Wachowicz, 2005 (dalam Hardiyawan dan Pangestuti, 2015) rumus perhitungan ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Adalah metode analisis data yang bertujuan untuk memberikan deskripsi suatu data atau penjelasan mengenai variabel Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan *Return On Asset* yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Merupakan metode statistik untuk menggambarkan pola hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui keterkaitan adanya pengaruh dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).

$$ROA = \alpha + \beta_1 DD + \beta_2 DKI + \beta_3 KI + \beta_4 KM + e$$

Keterangan:

ROA : Kinerja Keuangan Perusahaan (Y)

α : Konstanta

β_1 - β_4 : Koefisien Regresi

e : *Standard Error*

DD : Dewan Direksi (X_1)

DKI : Dewan Komisaris Independen (X_2)

KI : Kepemilikan Institusional (X_3)

KM : Kepemilikan Manajerial (X_4)

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Adalah metode analisis data yang bertujuan untuk memberikan deskripsi suatu data atau penjelasan mengenai variabel Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan *Return On Asset* yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Penelitian ini terdapat data baru yang terdistribusi secara normal dengan menggunakan *outlier*. *Outlier* dilakukan dengan cara mengeluarkan atau menghapus data yang bernilai residual. berdasarkan cara tersebut maka diketahui jumlah data yang terkena *outlier* sebanyak 36 data pada model regresi, data sampel yang awalnya berjumlah 120 data berkurang menjadi 84 data. Penelitian ini menggunakan data setelah *outlier*. Berikut hasil statistik deskriptif yang tersaji dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Sesudah Outlier
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DD	84	2.000	10.000	4.97619	2.317956
DKI	84	.000	.500	.36637	.098469
KI	84	.133	1.000	.67348	.225480
KM	84	.000	.046	.00507	.009068
ROA	84	-.180	.223	.04123	.080223
Valid N (listwise)	84				

Sumber: Data Sekunder diolah 2021

Berdasarkan Tabel 1 di atas sebagai berikut: (1) Variabel Dewan Direksi (DD) menunjukkan bahwa nilai minimum 2,000, nilai maksimum 10,000, nilai mean 4,97619, dan *standard deviation* 2, 317956. (2) Variabel Dewan Komisaris Independen (DKI) menunjukkan bahwa nilai minimum 0,000, nilai maksimum 0,500, nilai mean 0,36637, dan *standard deviation* 0,098469. (3) Variabel Kepemilikan Institusional (KI) menunjukkan bahwa nilai minimum 0,133, nilai maksimum 1,000, nilai mean 0,67348, dan *standard deviation* 0,225480. (4) Variabel Kepemilikan Manajerial (KM) menunjukkan bahwa nilai minimum 0,000, nilai maksimum 0,046, nilai mean 0,00507, dan *standard deviation* 0,009068. (5) Variabel *Return On Asset* (ROA)

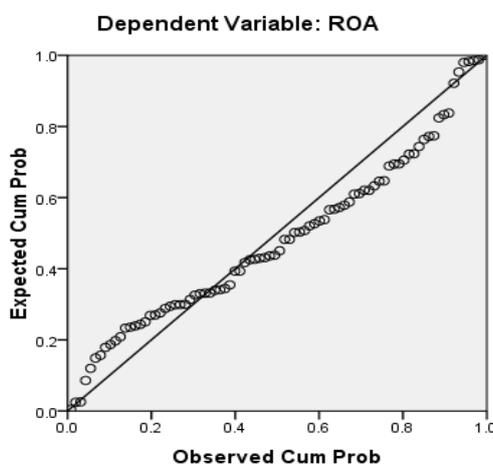
menunjukkan bahwa nilai minimum -0,180, nilai maksimum 0,223, nilai mean 0,04123, dan *standard deviation* 0,080223.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:154) uji normalitas yaitu uji statistik yang digunakan untuk menguji model regresi variabel yang diteliti apakah berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan grafik *Normal Probability Plot* (P-P Plot) bertujuan untuk melihat model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Berikut hasil uji normalitas menggunakan grafik P-P Plot dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 1
Grafik Normal P-P Plot
Sumber: Data Sekunder diolah 2021

Berdasarkan Gambar 1 di atas, dapat dilihat dari titik-titik yang menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti garis diagonal, maka model regresi ini menunjukkan distribusi normal dan variabel dalam penelitian ini memenuhi uji normalitas, artinya semua data berdistribusi normal. Uji normalitas data selain grafik P-P Plot yaitu menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov* dengan ketentuan nilai signifikan $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal. Berikut hasil uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov* dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06337081
Most Extreme Differences	Absolute	.111
	Positive	.111
	Negative	-.097
Kolmogorov-Smirnov Z		1.019
Asymp. Sig. (2-tailed)		.250

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data Sekunder diolah 2021

Berdasarkan Tabel 2 di atas, hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dinyatakan lulus dengan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,250 yang berarti lebih besar dari nilai signifikan 0,05 sehingga data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antara variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2016:103). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam regresi dapat dilihat dari: (1) *Tolerance Value*. (2) Nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai nilai *tolerance* di atas 0,1 atau VIF di bawah 10 (Ghozali, 2005). Apabila *tolerance variance* di bawah 0,1 atau VIF di atas 10, maka terjadi multikolinearitas. Berikut hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DD	.942	1.061
	DKI	.953	1.049
	KI	.907	1.103
	KM	.957	1.045

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder diolah 2021

Berdasarkan Tabel 3 di atas, hasil uji multikolinearitas pada semua variabel nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Nilai VIF variabel DD sebesar 1,061 dan nilai *tolerance* sebesar 0,942, nilai VIF variabel DKI sebesar 1,049 dan nilai *tolerance* sebesar 0,963, nilai VIF variabel KI sebesar 1,103 dan nilai *tolerance* sebesar 0,907, dan nilai VIF variabel KM sebesar 1,045 dan nilai *tolerance* sebesar 0,957.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2005). Uji multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan *Durbin-Watson* dengan ketentuan nilai $dU < DW < 4-dU$ atau nilai *Durbin-Watson* > -2 dan < +2 maka distribusi dari model regresi adalah tidak terjadi autokorelasi. Berikut hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.669 ^a	.448	.412	.061847	2.212

a. Predictors: (Constant), KM, DKI, KI, DD

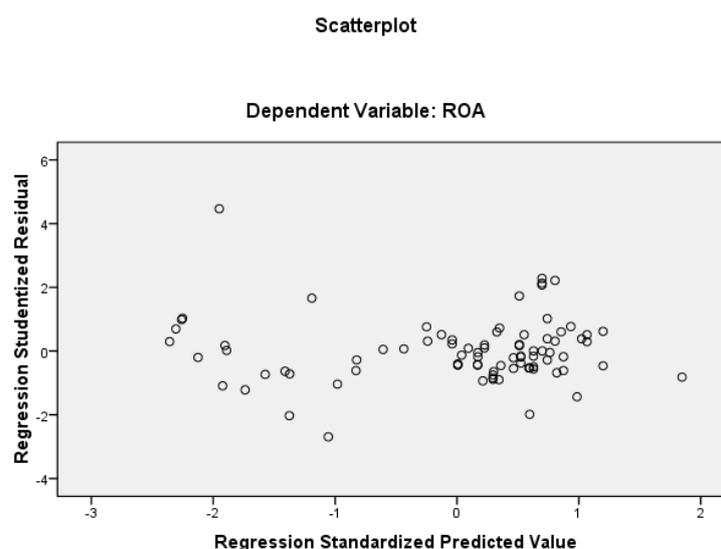
b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder diolah 2021

Berdasarkan Tabel 4 di atas, hasil uji autokorelasi dengan nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,212 yang terletak di antara $1,7462 < 2,212 < 2,2538$ sehingga data tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi, serta menguji terjadi atau tidaknya ketidaksamaan deviasi standar nilai pada variabel dependen di setiap variabel independennya dalam suatu model regresi. Grafik *Scatterplot*, titik-titik menyebar di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y dan tidak ada pola yang jelas, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2005). Namun, apabila titik-titik dalam grafik membentuk pola yang teratur seperti gelombang atau melebar kemudian menyempit maka dapat disimpulkan terjadi gejala heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2
Grafik *Scatterplot*
Sumber: Data Sekunder diolah 2021

Berdasarkan Gambar 2 di atas, dapat dilihat titik-titik plot tidak membentuk pola tertentu dan menyebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga data tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas data selain grafik *Scatterplot* yaitu menggunakan *Glejser* dengan ketentuan jika nilai signifikan > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Apabila nilai signifikan < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *Glejser* dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.058	.027		2.096	.039
DD	-.005	.002	-.268	-2.408	.018
DKI	.037	.051	.080	.727	.470
KI	-.002	.023	-.009	-.082	.935
KM	.039	.551	.008	.071	.944

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder diolah 2021

Berdasarkan Tabel 5 di atas, hasil uji heteroskedastisitas nilai signifikan dari variabel DD $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas. Nilai signifikan dari variabel DKI, KI, dan KM $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas ini menggunakan uji *Glejser* dengan cara meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen.

Pengujian Model Penelitian

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh Dewan Direksi (DD), Dewan Komisaris Independen (DKI), Kepemilikan Institusional (KI), dan Kepemilikan Manajerial (KM) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA). Berikut hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.081	.040		-2.013	.048
	DD	.007	.003	.188	2.055	.043
	DKI	-.059	.074	-.072	-.792	.431
	KI	.180	.033	.506	5.426	.000
	KM	-2.039	.804	-.230	-2.538	.013

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder diolah 2021

Hasil persamaan analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

$$ROA = -0,081 + 0,007 DD - 0,059 DKI + 0,180 KI - 2,039 KM + e$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, dapat disimpulkan:

Konstanta

Nilai konstanta (α) sebesar -0,081 menyatakan bahwa semua variabel independen sama dengan nol (0), maka variabel kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROA akan mengalami penurunan.

Koefisien Regresi DD

Nilai koefisien regresi variabel dewan direksi (β_1) sebesar 0,007 menyatakan bahwa hubungan antara dewan direksi positif atau searah dengan kinerja keuangan perusahaan (ROA). Apabila dewan direksi mengalami peningkatan, maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat.

Koefisien Regresi DKI

Nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris independen (β_2) sebesar -0,059 menyatakan bahwa hubungan antara dewan komisaris independen negatif atau tidak searah dengan kinerja keuangan perusahaan (ROA). Apabila dewan komisaris independen mengalami penurunan, maka kinerja keuangan perusahaan akan menurun.

Koefisien Regresi KI

Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (β_3) sebesar 0,180 menyatakan bahwa hubungan antara kepemilikan institusional positif atau searah dengan kinerja keuangan perusahaan (ROA). Apabila kepemilikan institusional mengalami peningkatan, maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat.

Koefisien Regresi KM

Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial (β_4) sebesar -2,039 menyatakan bahwa hubungan antara kepemilikan manajerial negatif atau tidak searah dengan kinerja keuangan perusahaan (ROA). Apabila kepemilikan mengalami penurunan, maka kinerja keuangan perusahaan akan menurun.

Uji F atau Uji Kelayakan Model

Uji F digunakan untuk menunjukkan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Uji F berfungsi untuk menguji kelayakan model. Nilai F dapat dilihat pada tabel ANOVA dengan kriteria pengujian sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikan $F < 0,05$ menunjukkan bahwa uji kelayakan model layak dan fit untuk digunakan pada penelitian. (2) Jika nilai signifikan $F > 0,05$ menunjukkan bahwa uji kelayakan model tidak layak dan fit untuk digunakan pada penelitian. Berikut hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.201	4	.050	11.901	.000 ^a
	Residual	.333	79	.004		
	Total	.534	83			

a. Predictors: (Constant), KM, DD, DKI, KI

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder diolah 2021

Berdasarkan Tabel 7 di atas, hasil uji F dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 sehingga data dikatakan layak untuk digunakan dan variabel Dewan Direksi (DD), Dewan Komisaris Independen (DKI), Kepemilikan Institusional (KI), dan Kepemilikan Manajerial (KM) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menguji seberapa jauh kemampuan model penelitian dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011). Nilai berada diantara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Apabila nilai R^2 kecil, maka kemampuan variabel independen sangat terbatas dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai R^2 mendekati 1, maka kemampuan variabel independen mampu memberikan semua informasi yang dibutuhkan dalam menjelaskan variabel dependen. Berikut hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.669 ^a	.448	.412	.061847

a. Predictors: (Constant), KM, DKI, KI, DD
b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder diolah 2021

Berdasarkan Tabel 8 di atas, hasil uji koefisien determinasi R Square sebesar 0,448 atau 44,8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial sangat terbatas dalam menjelaskan variabel kinerja keuangan perusahaan (ROA) sebesar 44,8%. Sedangkan sisanya 55,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi tersebut.

Uji t atau Uji Parsial

Uji t merupakan pengujian yang dilakukan untuk menguji pengaruh pada setiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependennya (Ghozali, 2016:99). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikan > 0,05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti secara parsial variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. (2) Jika nilai signifikan < 0,05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel bebas tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Berikut hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Standardized Coefficients		Sig.	Keterangan
		Beta		
1	(Constant)			
	DD	.188	.043	Hipotesis Diterima
	DKI	-.072	.431	Hipotesis Ditolak
	KI	.506	.000	Hipotesis Diterima
	KM	-.230	.013	Hipotesis Ditolak

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder diolah 2021

Berdasarkan Tabel 9 di atas, hasil uji t dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Dewan Direksi Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, menunjukkan bahwa koefisien β sebesar 0,188 dan nilai signifikan sebesar 0,043. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan kurang dari 0,05 maka H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan Dewan Direksi (DD) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA) pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. (2) Dewan Komisaris Independen Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, menunjukkan bahwa koefisien β sebesar -0,072 dan nilai signifikan sebesar 0,431. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka H_2 ditolak sehingga dapat disimpulkan Dewan Komisaris Independen (DKI) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA) pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. (3) Kepemilikan Institusional Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, menunjukkan bahwa

koefisien β sebesar 0,506 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan kurang dari 0,05 maka H_3 diterima sehingga dapat disimpulkan Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA) pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. (4) Kepemilikan Manajerial Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, menunjukkan bahwa koefisien β sebesar -0.230 dan nilai signifikan sebesar 0,013. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan kurang dari 0,05 maka H_4 ditolak sehingga dapat disimpulkan kepemilikan manajerial (KM) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA) pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

Pembahasan

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa koefisien β sebesar 0,188 dan nilai signifikan sebesar 0,043. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan kurang dari 0,05 maka H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Banyaknya jumlah dewan direksi dalam suatu perusahaan akan meningkatkan efektifitas kinerja keuangan perusahaan.

Hal ini berarti baik buruknya kinerja keuangan perusahaan bergantung pada kemampuan dewan direksi sebagai *resource* perusahaan yang lebih baik. Jumlah direksi yang besar umumnya direalisasikan pada penempatan setiap direksi di bidang-bidang tertentu yang dikuasai sehingga setiap direksi memiliki tanggung jawab, tugas, dan wewenang yang terfokus sehingga visi misi dan tujuan perusahaan dapat dilaksanakan dan dicapai sesuai rencana. Dalam prinsip OECD menjelaskan bahwa direksi mempunyai tanggung jawab yang cukup besar dalam kegiatan perusahaan, dimana direksi harus mampu mengelola aset perusahaan, mampu mengambil kebijakan berdasarkan data yang lengkap, serta memastikan integritas akuntansi korporasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriningsih dan Yushita (2016) dewan direksi merupakan pemimpin perusahaan yang mempunyai wewenang dalam menetapkan arah kebijakan dan menentukan strategi atas sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Maka dari itu, proporsi dewan direksi dalam perusahaan sangat berperan terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa koefisien β sebesar -0,072 dan nilai signifikan sebesar 0,431. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka H_2 ditolak sehingga dapat disimpulkan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Dewan komisaris independen tidak memberikan kontribusi yang positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berarti ada tidaknya dewan komisaris independen tidak bisa menjamin baik buruknya fungsi pengawasan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan yang akurat dalam suatu perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyasari (2017) dan Aziz dan Hartono (2017) menyatakan bahwa dewan tidak memberikan kontribusi dan dampak yang besar terhadap kinerja keuangan perusahaan. Keberadaan dewan komisaris independen perusahaan kemungkinan hanya untuk memenuhi regulasi saja, sehingga tidak menegakkan *corporate governance* dengan baik.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa koefisien β sebesar 0,506 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan kurang dari 0,05 maka H_3 diterima sehingga dapat disimpulkan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Banyaknya jumlah kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan akan meningkatkan efektifitas kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan suatu institusi dalam suatu entitas badan usaha akan menghasilkan peningkatan pengawasan yang dilakukan terhadap badan usaha atau bisnis tersebut. Hal ini dikarenakan suatu institusi akan mengelola dan mengawasi investasinya dengan baik, karena terdapat kepentingan besar di dalamnya. Oleh karenanya, akan ada peningkatan atas pengendalian terhadap kebijakan-kebijakan manajemen yang akan meningkatkan kinerja manajemen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor institusional memiliki kemampuan yang lebih kuat untuk memantau tindakan manajemen daripada investor individual. Tindakan manipulasi yang dilakukan manajemen tidak mudah diperdaya oleh investor institusional (Rachmawati dan Triatmoko, 2007 dalam Juniarti dan Sentosa, 2009). Perilaku manajer dapat dibatasi dengan memantau kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dan investor institusional. Persentase saham institusional tertentu dapat berdampak pada proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terjadinya akrual untuk kepentingan manajemen. Tindakan investor institusional yang mengawasi perusahaan dapat mendorong manajer untuk lebih fokus pada kesuksesan perusahaan dan mengurangi perilaku *opportunistic* yang mementingkan diri sendiri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jensen and Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham dengan manajer. Keberadaan investor institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa koefisien β sebesar -0,230 dan nilai signifikan sebesar 0,013. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan kurang dari 0,05 maka H_4 ditolak sehingga dapat disimpulkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Semakin tinggi kepemilikan saham manajerial akan mengurangi kinerja keuangan perusahaan.

Hal ini disebabkan kepemilikan manajerial pada perusahaan di Indonesia cenderung masih sangat rendah, yang dapat dilihat dari rata-rata persentase kepemilikan manajerial perusahaan tersebut yang hanya berkisar antara 0%-3% tiap tahunnya. Sebagaimana dikatakan Jensen dan Meckling ketika kepemilikan saham oleh manajemen rendah maka akan ada kecenderungan terjadinya perilaku *opportunistic* manajerial yang dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cruthley dan Hansen (1989) serta Bathala (1994) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer akan mendorong penyatuan kepentingan antara *principal* dan *agent* sehingga manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut: (1) Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dewan direksi memiliki penegakan yang positif dalam mekanisme *corporate governance*. Hal ini berarti baik buruknya kinerja keuangan perusahaan bergantung pada kemampuan dewan direksi sebagai resource perusahaan yang lebih baik. (2) Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen hanya untuk pemenuhan regulasi *corporate governance* saja tetapi tidak untuk menegakkan *corporate governance* dalam perusahaan, karena dewan komisaris independen kurang independen dan kurang kepemimpinan dalam menjalankan tanggung jawabnya, sehingga mengakibatkan berkurangnya fungsi pengawasan dalam suatu perusahaan. (3) Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham institusional pada perusahaan industri makanan dan minuman yang memungkinkan terjadinya hubungan afiliasi antara pemilik, pengawas, dan direktur perusahaan. Suatu institusi akan mengelola dan mengawasi investasinya dengan baik, karena terdapat kepentingan besar di dalamnya. Oleh karenanya, akan ada peningkatan atas pengendalian terhadap kebijakan-kebijakan manajemen, yang akan meningkatkan kinerja manajemen. (4) Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan saham manajerial akan mengurangi kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan kepemilikan manajerial pada perusahaan di Indonesia cenderung masih sangat rendah, yang dapat dilihat dari rata-rata persentase kepemilikan manajerial perusahaan tersebut yang hanya berkisar antara 0%-3% tiap tahunnya.

Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, dengan adanya keterbatasan ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi peneliti. Berikut keterbatasan antara lain: (1) Ruang lingkup penelitian sangat terbatas, hanya menggunakan perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 dengan jumlah sampel 24 perusahaan. Sehingga penelitian ini tidak dapat menjelaskan pengaruh variabel-variabel yang sudah ditentukan. (2) Penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel yaitu variabel independen terdiri dari variabel mekanisme *corporate governance* dan struktur kepemilikan, sedangkan variabel kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen. (3) Informasi yang digunakan dalam penelitian ini sangat terbatas pada laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka peneliti memberikan saran diantaranya sebagai berikut: (1) Bagi perusahaan, untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal, maka perusahaan harus meningkatkan kualitas prinsip *corporate governance* dan juga harus mampu mengembangkan dan menerapkan prinsip *corporate governance* secara berkala agar dapat memberikan hasil yang sempurna. (2) Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai referensi, memperluas ruang lingkup penelitian, sehingga dapat memperluas pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dan menambahkan variabel independen dan atau variabel dependen yang dapat digunakan dalam penelitian, sehingga dapat memperluas pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, F. 2003. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. UMM Press. Malang

- Agnes, S. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Aprianingsih dan Yushita. 2016. Pengaruh penerapan *good corporate governance*, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perbankan. *Jurnal Profita Edisi 4*.
- Ardianingsih, A., dan Ardiyani, K. 2016. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi* 19(2).
- Azis, A., Hartono, U., dan SE, M. 2017. Pengaruh *Good Corporate Governance*, Struktur Modal, Dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Lmu Manajemen* 5(3): 1-13.
- BAPEPAM. 2004. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal No. KEP-29/PM/2004 (Peraturan No IX.1.5) Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. (Diakses pada tanggal 20 Oktober 2021).
- Bathala, C.T., K.R. Moon, dan R.P Rao. 1994. Managerial Ownership, Debt Policy, and The Impact of Institutional Holdings: An agency Perspective. *Financing Management, Autumn* 1994. 23: 38-50.
- Chandra, K. O., dan Sormin, P. 2020. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Publik Industri Barang Komsumsi Yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal Penelitian Akuntansi (JPA)* 1(2): 136-144.
- Crutchley, C. E., dan Hansen, R. S. 1989. A test of the agency theory of managerial ownership, corporate leverage, and corporate dividends. *Financial Management*: 36-46.
- Daniri, M. A. 2005. *Good corporate governance: konsep dan penerapannya dalam konteks Indonesia*. Ray Indonesia.
- Darwis, H. 2009. *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 13(13): 418-430.
- Effendi, M. A. 2016. *The Power Of Good Corporate Governance Teori Dan Implementasi Edisi 2*. Salemba Empat. Jakarta.
- Elisetiawati, E., dan Artinah, B. 2017. Pengaruh Pelaksanaan *Good Corporate Governance*, Kepemilikan Institusional Dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Manajemen dan Akuntansi* 17(1).
- Fahmi, Irfan. 2011. *Analisis Kinerja Keuangan Cetakan kesatu*. Alfabeta. Bandung.
- Faisal, F. 2005. Analisis *Agency Cost*, Struktur kepemilikan dan mekanisme *corporate governance*. *The Indonesian Journal of Accounting Research* 8(2).
- FCGI. 2008. *Corporate Governance Suatu Pengantar: Peranan Dewan Komisaris Dan Komite Audit Dalam Pelaksanaan Corporate Governance*. FCGI. Jakarta.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan SPSS*. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- _____. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Kedua. Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan Ke VIII. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Haniffa, R. M., dan Cooke, T. E. 2002. Culture, corporate governance and disclosure in Malaysian corporations. *Abacus* 38(3): 317-349.
- Hardiyawan, A. T., dan Pangestuti, I. R. D. 2015. Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dengan Firm Size Sebagai Variabel Kontrol (Studi Empiris: Perusahaan Go Public Non Keuangan Yang Terdaftar Di

- Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 Sampai Dengan 2014). *Diponegoro Journal of Management*: 668-679.
- Hastuti, R. T., dan Suhendah, R. 2015. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Sektor Keuangan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2007-2010. *Jurnal Ekonomi* 20(2): 335-351.
- Hastuti, T. D. 2005. Hubungan Antara *Good Corporate Governance* Dan Struktur Kepemilikan Dengan Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Listing Di Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*: 238-247.
- Horne V. James dan John M Wachowicz. 2005. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan (Fundamental of Financial Management)*. Edisi 12. Diterjemahkan oleh Dewi Fitriyani. Salemba Empat. Jakarta.
- Ikatan Komite Audit Indonesia. 2006. *Manual Komite Audit*. IKAI. Jakarta.
- Indarwati, P. 2018. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)* 6(1): 104-119.
- Indonesian Stock Exchange. <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>. (Diakses pada tanggal 20 Oktober 2021).
- Industri Makanan dan Minuman. <https://finance.detik.com>. (Diakses pada tanggal 20 Oktober 2021).
- Isbanah, Y. 2015. Pengaruh ESOP, *leverage*, and ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan di bursa efek Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen* 15(1): 28-41.
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics* 3(4): 305-360.
- Juniarti, J., dan Sentosa, A. A. 2009. Pengaruh *good corporate governance, voluntary disclosure* terhadap biaya hutang (*costs of debt*). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 11(2): 88-100.
- Kirana, M. N., dan Wahyudi, S. 2016. Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol (Studi Kasus Pada Perusahaan Wholesale Dan Retail Trade Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2014). *Diponegoro Journal of Management* 5(4): 183-194.
- KNKG. 2006. Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia. KNKG. Jakarta.
- Lindawati, A. 2010. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer* 2(1).
- Mardiatmoko, G. 2020. Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda. *Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan* (14)3: 333-342.
- Martono dan Harjito, A. 2013. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Yogyakarta.
- Maulana, I., Wildan, M. A., dan Andriani, N. 2021. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan Dimoderasi Oleh Karakteristik Dewan Komisaris. *Jurnal Akuntansi*: 173-187.
- Merchant, K. A., dan Stede, W. A. 2014. *Sistem Pengendalian Manajemen Pengukuran Kinerja, Evaluasi, dan Insentif*. Salemba Empat. Jakarta.
- Muchtar, S., dan Darari, E. 2013. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 15(2).
- Mulyasari, F., Djaelani, A. Q., dan Salim, M. A. 2017. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan *Food and Beverages* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen* 6(04).
- Noviawan, R. A., dan Septiani, A. 2013. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan (*Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis*).
- OECD. 2004. *Principles Of Corporate Governance*.

- Puspitasari, I. 2018. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan LQ-45. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 7(5): 1-21.
- Rachmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X: Ikatan Akuntan Indonesia*. 1-26.
- Saifi, M. 2019. Pengaruh *Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Profit: Jurnal Administrasi Bisnis* 13(2): 1-11.
- Sarafina, S., dan Saifi, M. 2017. *Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Septiawan, H. 2016. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perbankan (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Sinaga, N. S., dan Prasetyono, P. 2014. Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan Dan *Growth Opportunity* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2013). *Diponegoro Journal of Management*.
- Sugiyono. 2012. *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet. Bandung.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV. Bandung.
- Sulistyowati. 2017. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan. 6(1).
- Thaharah, N., dan Asyik, N. F. 2016. Pengaruh mekanisme *corporate governance* dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan LQ 45. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)* 5(2).
- Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta *Cost of Equity Capital*. Simposium Nasional Akuntansi 11. Pontianak.
- Van Horne, J. C., dan Wachowicz Jr, J. M. 2005. *Fundamentals of Financial Management*.
- Wahidahwati, W. 2002. Pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada kebijakan hutang perusahaan: Sebuah perspektif *theory agency*. *The Indonesian Journal of Accounting Research* 5(1).
- Wahyudi, U., dan Pawestri, H. P. 2006. Implikasi struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan: dengan keputusan keuangan sebagai variabel intervening. *Simposium Nasional Akuntansi* 9: 1-25.
- Wardani, N. 2018. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance, Leverage* Dan Pergantian CEO Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2015-2017).
- Wening, K. 2007. *Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*.
- _____. 2009. *Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*.
- William, P., dan Ekadjaja, A. 2020. Pengaruh GCG, Struktur Kepemilikan, Modal Intelektual, Dan *Financial Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Paradigma Akuntansi* 2(3): 1165-1174.
- Zarkasyi, M. W. 2008. *Good Corporate Governance* Pada Usaha Manufaktur, Perbankan, Dan Jasa Keuangan Lainnya. Alfabeta. Bandung.